

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran strategis dalam kehidupan manusia dan keberlangsungan suatu bangsa. Sejak masa perjuangan, para tokoh pendidikan dan pahlawan bangsa telah menjadikan pendidikan sebagai sarana membangun generasi yang unggul. Dalam pendidikan Islam, pendidikan akhlak merupakan ruh dari keseluruhan proses pendidikan, karena tujuan hakiki pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pencapaian akhlak yang sempurna merupakan sasaran utama dari proses pendidikan (Sahal, 2017).

Pentingnya pendidikan bagi manusia ditegaskan pula dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11) (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa keimanan dan ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Ilmu menjadi syarat kesempurnaan iman seorang mukmin, sebab tanpa ilmu, keimanan tidak dapat terwujud secara utuh. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ajaran Islam, seperti aqidah, adab, ibadah, akhlak, serta muamalah, agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat.

Selain ditegaskan dalam Al-Qur'an, urgensi pendidikan juga dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana berikut

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Republik Indonesia, 2003)

Dari ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukanlah proses yang berlangsung secara kebetulan, melainkan suatu usaha yang direncanakan dengan tujuan jelas. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan intelektual, serta akhlak mulia yang menjadi landasan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Hal ini karena pembentukan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan pendidikan akhlak tidak akan menghasilkan manusia yang utuh.

Kiai Haji Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang tokoh ulama Indonesia yang menaruh perhatian yang sangat besar dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Beliau memandang pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia agar bertakwa kepada Allah SWT, mampu menjalankan perintah-Nya dengan benar, menegakkan keadilan, beramal shaleh, serta memberikan kemaslahatan bagi kehidupan. Dengan demikian, manusia layak menyandang derajat tertinggi sebagai makhluk ciptaan Allah (Arifin & Ghofur, 2022).

Memasuki era modern, perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia secara global. Kemajuan teknologi, khususnya internet, memberikan dampak positif dengan kemudahan akses informasi tanpa batas. Namun di sisi lain, teknologi juga menimbulkan dampak negatif, seperti maraknya konten pornografi dan kecanduan media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak melalui perangkat digital yang semakin terjangkau. Di Indonesia, kondisi tersebut semakin diperparah dengan berbagai tantangan sosial yang dihadapi generasi muda. Berbagai peristiwa negatif seperti korupsi, kekerasan seksual, perusakan, serta konflik sosial sering kali disaksikan oleh anak-anak melalui media massa. Tayangan kekerasan, penganiayaan, hingga

bentrok antarindividu maupun kelompok memberikan pengaruh buruk terhadap pembentukan kepribadian dan masa depan generasi penerus bangsa.

Masalah moral generasi muda merupakan masalah yang sangat banyak meminta perhatian berbagai pihak sekarang ini, terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat, dan para orang tua. Proses demoralisasi terjadi dan terus berlangsung di tengah kehidupan masyarakat kita. Proses demoralisasi ditandai dengan semakin meningkatnya perilaku siswa khususnya dan para remaja umumnya yang menyimpang dari norma-norma, etika, nilai-nilai sosial, hukum, dan agama. Penerapan nilai-nilai luhur, kesopan santunan, rasa kasih sayang terhadap sesama dan rasa hormat terhadap orang tua atau guru mulai memudar. Kasus kenakalan remaja, bahkan siswa sekolah dasar sering kali terjadi. Proses sosialisasi primer di lingkungan keluarga dan sosialisasi sekunder di sekolah maupun masyarakat kurang berdampak positif bagi perkembangan fisik, psikis, maupun, sosial anak (Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2024).

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat dan jelas membutuhkan keseimbangan antara konsep pendidikan pengetahuan dan akhlak sebagaimana konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sehingga nilai-nilai akhlak melekat kuat dalam kepribadian seseorang dan menjadi pedoman dalam setiap aktivitas kehidupan (Aulia & Hudaidah, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selain memberikan efek positif juga tentu memiliki efek negatif yang ditimbulkannya, maka dalam hal ini pendidikan akhlak terasa sangat dibutuhkan agar dapat membentengi mereka dari efek kemajuan zaman. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting terutama dalam pembentukan kepribadian seorang murid, pendidikan akhlak dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah baik sekolah formal maupun non formal begitu pula di pesantren. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan akan terwujudnya generasi yang berakhlak mulia dan berintelektual tinggi (Ridwan dkk., 2023).

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan akhlak bukanlah konsep baru. Sejak awal, inti dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak. Oleh karena itu, kajian pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kajian pendidikan Islam secara keseluruhan. Pendidikan akhlak tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan moral individu, tetapi juga membantu seseorang menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat (Arifin & Ghofur, 2022).

Dalam perspektif Islam, kajian akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan menempati posisi utama. Nabi Muhammad SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang menyatakan bahwa tujuan kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*” (HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan Hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan akhlak Rasulullah SAW merupakan perwujudan nyata dari ajaran Islam. Akhlak beliau mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 174:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ١٧٤

Artinya: “*Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).*” (Q.S. An-Nisa: 174) (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akhlak bertujuan agar manusia mampu meneladani dan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, pentingnya pendidikan akhlak tercermin dari misi utama Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (Ridwan, Abdillah, & Syahrizal, 2023).

Akhlak merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan keluarga, masyarakat,

bangsa, dan negara. Individu yang berakhlak baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Pendidikan akhlak pada hakikatnya memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan karakter. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang baik, tanpa menjadikan aspek nilai akademik sebagai ukuran utama. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa dan ajaran agama (Maisaroh, 2022).

Pendidikan akhlak bersifat berkelanjutan dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidikan akhlak sejak dini menjadi solusi penting dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Pembinaan akhlak membutuhkan peran aktif berbagai pihak, seperti orang tua sebagai pendidik pertama, guru, serta lingkungan masyarakat, agar terbentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis (Mardatillah, 2021).

Menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dari proses pencarian ilmu. Ilmu tidak hanya untuk diketahui, tetapi harus diamalkan agar menghasilkan manfaat nyata sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Pemikiran beliau banyak tertuang dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* yang hingga kini masih dijadikan rujukan oleh berbagai lembaga pendidikan pesantren dalam membina akhlak peserta didik.

Konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh beliau berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Secara sistematis, kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* membahas delapan pokok pembahasan, mulai dari 1) keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran; 2) adab peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam belajar; 3) adab peserta didik terhadap pendidik; 4) adab peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-temannya; 5) adab yang harus diperhatikan pendidik terhadap dirinya; 6) adab pendidik terhadap pelajaran; 7) adab pendidik terhadap peserta didik; dan 8) adab menggunakan literatur yang merupakan alat belajar. (Nasucha, Sukiran, Rahmah, Sari, & Ismail, 2022).

Konsep penting dari buah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah mengutamakan ketakwaan kepada Allah Swt. disertai dengan niat yang baik dalam bertingkah laku menjalani kehidupan ini. Selain itu, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya, demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pengamalan seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi (Nasucha, Sukiran, Rahmah, Sari, & Ismail, 2022).

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, Ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela. Diantara Konsep beliau yang membahas perihal akhlak seorang murid dan guru dalam menuntut ilmu tersebut dijelaskan sebagaimana berikut: 1) Ikhlas dan memurnikan niat dalam mencari Ilmu; 2) Berperilaku *Qonā'ah*; 3) Bersikap *khusyū'*; 4) Bersikap *warā'*; 5) Berperilaku *zuhūd* (sederhana); 6) Berperilaku *tawādhū'*; 7) Berperilaku kasih sayang antar sesama; 8) Berperilaku sabar; 9) Memanfaatkan waktu; 10) Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat; 11) Introspeksi diri (Nasucha, Sukiran, Rahmah, Sari, & Ismail, 2022).

Yayasan sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang seyogianya mampu menjadi pusat pembinaan akhlak dan memiliki relevansi dengan konsep pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.

Secara umum, anak yatim adalah anak yang kehilangan ayah sebelum mencapai usia dewasa, sehingga dalam proses pertumbuhan dan pendidikannya sering menghadapi keterbatasan dalam aspek perlindungan, bimbingan, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Anak piatu adalah anak yang kehilangan ibu, yang berdampak pada kurangnya perhatian, kasih sayang, dan pendampingan emosional yang sangat penting bagi pembentukan akhlak anak. Sementara itu, anak yatim

piatu merupakan anak yang kehilangan kedua orang tua sekaligus, sehingga berada dalam kondisi yang lebih rentan baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Adapun dhuafa adalah individu yang hidup dalam kondisi lemah dan kekurangan, terutama dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan akses sosial, sehingga memerlukan perhatian dan pembinaan khusus.

Karakteristik umum anak yatim, piatu, dan dhuafa ditandai dengan kebutuhan akan pendampingan moral, penguatan mental, serta pembinaan akhlak yang berkelanjutan agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak baik, dan memiliki kepercayaan diri. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak kelompok ini menjadi sangat penting, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditekankan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari, khususnya melalui keteladanan, pembiasaan adab, dan penanaman nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung, peneliti melihat kondisi dimana masih terdapat banyak peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di lingkungan Yayasan tersebut, kemudian ditemukan juga permasalahan yang berkaitan dengan akhlak peserta didik, contohnya dalam aspek kejujuran, seperti: sebagian Santri masih sering berbohong, berkata tidak sesuai dengan fakta, dan sering berkata-kata kasar.

Kemudian, permasalahan lain yang cukup menonjol adalah kurangnya sikap ta'dzim terhadap guru seperti: kurangnya adab sopan santun kepada guru, beberapa peserta didik tidak menghormati guru, serta tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran. Selain itu, terdapat peserta didik yang sudah berani melanggar nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti: kasus mengambil barang hak milik orang lain tanpa izin (pencurian) serta kurang amanah atas tanggung jawab yang telah diberikan. Hal ini tentunya mencerminkan lemahnya kesadaran Santri akan amanah dan hak orang lain.

Dalam menyikapi fenomena-fenomena tersebut, konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi terhadap pembinaan akhlak Santri di Yayasan

Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri. Konsep tersebut termuat dalam dua hal utama yang harus diperhatikan.

Pertama, bagi murid hendaknya ia berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkan ilmu dan pengajar ilmu. *Kedua*, bagi guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmu kepada murid, hendaknya beliau meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak semata-mata mengharap materi, disamping itu yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya, belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam, bukan sekedar menghilangkan kebodohan (Nasucha, Sukiran, Rahmah, Sari, & Ismail, 2022).

Oleh karena itu, Yayasan ini dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak tersebut dalam praktik pembinaan akhlak peserta didik pada Yayasan yatim piatu dan dhuafa ini. Maka, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Kiai Haji Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Relevansinya dalam Pembinaan Akhlak Santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*?
2. Bagaimana akhlak Santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung?
3. Bagaimana pembinaan akhlak Santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung?
4. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* dalam pembinaan akhlak Santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Masalah dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*.
2. Mendeskripsikan pembinaan akhlak Santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.
3. Mendeskripsikan akhlak Santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.
4. Mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dengan pembinaan akhlak di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mengetahui konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan pembinaan akhlak yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan dan bahan masukan tentang konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pembinaan akhlak di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tentang pembinaan akhlak yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dan menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut serta dapat menginspirasi penelitian-penelitian setelah ini.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teoretis dan konteks permasalahan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari berpijak pada integrasi antara ilmu, adab, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia

seutuhnya yang berorientasi pada ketakwaan, kematangan moral, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hasil sampingan pendidikan, tetapi tujuan utama yang menentukan arah dan kualitas seluruh proses pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif peneliti, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan keterampilan teknis, namun sering mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Konsep pendidikan akhlak yang menekankan pembiasaan adab, keteladanan pendidik, serta keselarasan antara ilmu dan pengamalan nilai, memberikan kerangka normatif yang kuat untuk menjawab krisis akhlak akibat arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi sebagai instrumen pengendali sekaligus penuntun dalam memanfaatkan kemajuan zaman secara bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari bersifat aplikatif dan kontekstual, karena dapat diterapkan dalam berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan nonformal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga sosial-keagamaan yang berinteraksi langsung dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan akhlak yang berkelanjutan dan berbasis lingkungan nyata dinilai efektif dalam membentuk sikap dan perilaku yang menetap.

Dalam konteks Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung, peneliti menilai bahwa pola pembinaan akhlak yang diterapkan dapat merefleksikan prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari. Pembinaan akhlak melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keteladanan pendidik menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep teoretis dan praktik pembinaan di lapangan. Relevansi ini menegaskan bahwa pemikiran klasik dalam pendidikan Islam tetap memiliki daya guna yang tinggi ketika diterapkan secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dan strategis dalam pembinaan

akhlak anak-anak yatim dan dhuafa. Pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan adab dan pengamalan nilai keislaman terbukti menjadi fondasi penting dalam mencetak pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik. Kesimpulan ini sekaligus dapat menjawab rumusan dan tujuan penelitian, serta menegaskan urgensi revitalisasi pendidikan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan kelak.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penyusunan proposal penelitian ini, peneliti telah mengadakan pengamatan dan mengkaji serta mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan dari beberapa artikel jurnal dan hasil skripsi terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti, Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut sebagaimana berikut:

1. Skripsi oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal (2017) NPM: 1311010271, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul Penelitian “Konsep pendidikan akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim” dengan metode kepustakaan (buku), *library research*, Hasil Penelitian ini memperoleh temuan bahwa: Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dapat diklarifikasikan menjadi dua, yakni: *Pertama* akhlak kepada Allah, guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah, menyerahkan semua urusan kepada Allah, dan sabar dengan segala kondisi dirinya. *Kedua* akhlak kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan optimalisasi guru dan murid, konsep beliau berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang berakhlak religious melalui pembinaan individu. Dari sini diharapkan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan berbudi pekerti yang luhur.
2. Skripsi oleh Nikmatul Farikah (2021), NIM 17591081, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Judul Penelitian “Pemikiran Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren” dengan metode penelitian Kepustakaan, *library research*. Hasil penelitian ini dapat dirangkum, sebagai berikut: *pertama*, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia pada manusia, kemudian kontribusinya adalah untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. *Kedua*, relevansi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan

dengan pendidikan Pesantren Lirboyo. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara teori pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari tujuan, metode, sumber dan kurikulum beliau dengan pendidikan yang diterapkan di Pesantren Lirboyo.

3. Skripsi oleh Nur Alya Mardatillah (2021), NIM 20100117007, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Judul Penelitian “Perspektif Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak” dengan metode penelitian kualitatif, *library research*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran yang di bawa oleh K.H. Hasyim mengenai akhlak pendidik dan akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran sampai saat ini masih tetap dipertahankan dari segi teori meskipun dalam implementasi kasus yang dihadapi berbeda dari zaman beliau dengan saat ini. Metode dan materi pembelajaran tetap berlandaskan pada ajaran islam Al-Qur'an dan Hadits sedangkan metode pembelajaran klasik yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari tidak dihilangkan karena merupakan ciri khas pesantren. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi sehingga muncul metode modern. Seperti halnya K.H. Hasyim Asy'ari dalam mendidik sesuai dengan zaman peserta didik tersebut dan tidak bersifat yang mutlak, maka pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari buku dan karya-karya beliau tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.
4. Jurnal oleh Ridwan, M. Hanif Abdillah, Hendrawan Syahrizal (2023) dengan judul “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'alimin Karangtengah Warung Pring” Metode penelitian yang digunakan Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari lebih menitikberatkan pada aspek rohani, namun tidak melupakan aspek jasmani, meliputi tugas dan tanggung jawab seorang murid yaitu akhlak pribadi seorang murid, akhlak murid terhadap guru, akhlak murid dalam belajar, dan akhlak murid terhadap buku atau kitab

yang dimilikinya. Implementasi konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'allimin Karangtengah Warungpring terdapat di dalam proses kegiatan pembelajaran, meliputi kurikulum, sistem pembelajaran, metode pembelajaran, relasi antara guru dan murid. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari berasal dari faktor lingkungan, kesadaran Santri itu sendiri, dan faktor Wali Santri itu sendiri.

5. Jurnal oleh Karina Aulia & Hudaidah (2021), Universitas Sriwijaya dengan judul “Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada Generasi Z” Metode penelitian yang digunakan Kualitatif, *library research*. Hasil pembahasan diuraikan dalam bentuk deskripsi untuk mengungkap kejadian yang ditulis dalam pernyataan pernyataan dari data yang ada. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan yang merupakan karya K.H. Hasyim yang masih perlu diterapkan pada generasi Z yaitu dengan mengedepankan akhlak/etika. Konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada generasi Z ini perlu kiranya dimotivasi oleh kalangan pendidik dan orang tua dengan metode percontohan, pembiasaan dan ceramah.
6. Jurnal oleh Juli Amaliya Nasucha, Abdan Syakuuroo Sukiran, Khosiyah Rahmah, Ayu Ismaya Sari & Moh Ismail (2022), Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Universitas Sunan Giri Surabaya dengan judul “Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam” Metode penelitian yang digunakan Kualitatif, *library research*. Hasil dari penelitian ini memaprakan relevansi pendidikan akhlak melalui pempikiran KH. Hasyim Asy'ari dari beberapa aspek yakni khusyu', bersikap wira'i, berperilaku zuhud (rendah hati), berperilaku tawadhu', berperilaku saling sayang antar sesama, berperilaku sabar, memanfaatkan waktu, menghindari hal-hal maksiat, dan introspeksi serta muhasabah diri. Pemikiran tersebut dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai standar pandang mengenai persoalan etika dan akhlak pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik serta panduan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, terutama persoalan akhlak peserta didik.

7. Jurnal yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy’ari ” karya Rizka Khoiriyah, dalam Jurnal Islam Nusantara Volume 01, No. 02, Tahun 2017 2017 secara umum memuat “pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang perkembangan pendidikan pada masa penjajahan, yang sangat dipengaruhi oleh keahliannya di bidang Hadits, Fiqh dan Tasawuf. Pemikiran pendidikannya memiliki beberapa aspek, antara lain: makna pendidikan, kewajiban dan tanggung jawab siswa, serta kewajiban dan tanggung jawab guru”.¹¹ Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelatihan pendidikan sesuai K.H Hasyim Asy’ari, namun perbedaannya adalah pemeriksa ini lebih condong pada bidang keahliannya, sedangkan penulis cenderung pada relevansinya dengan pendidikan pesantren (Farikah, 2021).

Perbedaan dan Pembaruan Penelitian (distingi dan novelty)

Adapun Perbedaan dan Pembaruan (novelty dan distingsi) penelitian yang peneliti lakukan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan merujuk secara khusus pada latar belakang dan kerangka berpikir dalam Bab I skripsi ini yaitu sebagaimana berikut:

Perbedaan utama (distingi) penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada kajian teoritis, seperti konsep pendidikan akhlak, pemikiran pendidikan Islam, atau relevansinya secara umum dalam dunia pendidikan dan pesantren. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas konsep, tetapi juga menelaah bagaimana konsep tersebut direlevansikan secara langsung dalam praktik pembinaan akhlak Santri di suatu Yayasan tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya mengambil objek pada lembaga pendidikan formal atau pesantren yang sudah mapan, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Yayasan yatim, piatu, dan dhuafa yang memiliki kondisi dan permasalahan akhlak yang lebih kompleks. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dari segi subjek, lokasi, serta konteks sosial yang diteliti, sehingga menghasilkan analisis yang lebih spesifik dan aplikatif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembaruan penelitian ini (novelty) terletak pada upaya mengintegrasikan kajian konseptual dan kontekstual secara lebih utuh. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari secara teoritis melalui studi kepustakaan, atau hanya mengkaji implementasi dalam lingkungan pesantren tertentu. Adapun penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan mengaitkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dengan kondisi nyata di lapangan, khususnya dalam pembinaan akhlak Santri pada lembaga sosial-keagamaan. Selain itu, pembaruan penelitian ini juga terlihat dari objek kajian yang lebih spesifik, yaitu Santri yatim, piatu, dan dhuafa yang memiliki karakteristik sosial dan psikologis berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi konsep pendidikan akhlak klasik, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam penerapannya pada kelompok peserta didik yang membutuhkan pendekatan pembinaan akhlak yang lebih intensif dan kontekstual (Sahal, 2017; Farikah, 2021; Mardatillah, 2021; Ridwan et al., 2023; Aulia & Hudaidah, 2021; Nasucha et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim serta menganalisis relevansinya dalam pembinaan akhlak Santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan studi lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kondisi nyata, sekaligus menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.